



KREATIVITAS GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MODEL KOTA PADANGSIDIMPUAN

Widya Riska Batubara¹, Rawalan Harapan Gaja²

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email: widyariskabatubara98@gmail.com, rawalanharapangaja@gmail.com

Abstrak: Guru akidah akhlak memotivasi dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Sebagai pendidik mengajarkan sopan santun dan tata karma, mengajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan. Sebagai demonstrator, guru akidah akhlak mencontohkan berpakaian yang sesuai norma, sopan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib. Sebagai evaluator, guru akidah akhlak selalu menegur dan memberi nasihat kepada peserta didik yang melanggar aturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti memotong rambut jika siswa berambut gondrong, menggantung celana dan rok jika celana atau rok tidak sesuai aturan, serta bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan konseling kepada peserta didik yang melanggar aturan serta memanggil orang tua peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidimpuan dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

Kata kunci: Kreativitas, Guru Akidah Akhlak, Membentuk Karakter Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan dan menjadi suatu permasalahan yang sangat penting, bahkan tidak dapat terpisahkan sama sekali dari proses kehidupan kita, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberadaan pendidikan menurut Suparlan yang dikutip oleh Arif Rohman¹ merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak akan pernah ada, *human life is just the matter of education*.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur

¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hlm.1.

pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua atau dengan siapapun di dalam lingkungan.²

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting. Aspek pertama adalah pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak.

Di belahan dunia atau semua lapisan negara tanpa terkecuali Indonesia, pendidikan merupakan suatu pilar untuk terciptanya perubahan sosial. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan ke arah kesejahteraan dan kemajuan yang berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa maju mundurnya suatu bangsa atau negara pada era globalisasi saat ini, sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di bangsa atau negara tersebut.³ Apabila di suatu masyarakat pendidikannya berkembang dengan baik, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masyarakat tersebut akan semakin “berkualitas” dan mampu bersaing terhadap kompetisi kehidupan yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut kehidupan.⁴ Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Begitupun dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-ekperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi

² Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 17.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hlm. 98

⁴ Darwyan Syah dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 1.

variabel penelitian. Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.³⁸ Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material dan fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Sementara itu Krim dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental berlangsung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.³⁹

Penelitian kualitatif memiliki ciri prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang. Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya. Penelitian kualitatif mencakup penelitian naratif, etnografi, dan studi kasus.⁴⁰ Penelitian ini yaitu penelitian yang menjelaskan tentang problematika kreativitas guru akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Data yang disajikan peneliti berasal dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mendeskripsikan data secara kualitatif dan deskriptif tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan

Dalam penyajian data ini, hasil penelitian merupakan sebuah data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan dan guru akidah akhlak yang mengacu pada fokus masalah, yaitu: Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik kelas VIII. Serta faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan. Disamping menggunakan

³⁸ Suharsimi Arianto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

³⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 275

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada fokus masalah, bahwa penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan” ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII serta faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah ibu Hj. Nurgaria, S. Ag, selaku guru akidah akhlak dan juga Ibu Hj. Asriana, M. Ag, selaku kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Kota Padangsidempuan yang diperoleh peneliti juga dilengkapi dengan data berupa foto wawancara dengan informan.

Konsep dari kreativitas pembelajaran guru yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Mempunyai imajinasi yang tinggi, membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan metode yang bervariasi.

Sekolah ini memiliki imajinasi yang tinggi, dan memiliki kreativitas yang banyak sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik membutuhkan latihan dalam berimajinasi karena mereka juga membutuhkan latihan dalam setiap menerapkan ilmu dan keterampilan dalam kehidupan mereka. Keterampilan itu untuk menguatkan fisik dan mental, pertumbuhan, kesehatan, kompetensi, dan kesangan.

- b. Guru menggunakan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran

Salah faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Sarana pendidikan dan prasarana pendidikan tidaklah sama.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas (pralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti, gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, ruang osis, tempat parkir, dan ruang laboratorium.

Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun atau taman sekolah, jalan

menuju ke sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat tidak langsung dalam proses pendidikan. Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan juga menggunakan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran saat berlangsungnya pembelajaran, sehingga mempermudah proses belajar mengajar dengan tertib dan tentram. Peserta didik juga bisa lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan.

c. Guru mempunyai minat dalam memecahkan masalah pembelajaran

Guru disekolah ini juga mempunyai cara untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan beberapa cara. Pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran akidah akhlak. Pemecahan masalah mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Ketrampilan kemampuan memecahkan masalah meliputi ketrampilan memahami masalah, membuat cara-cara pembelajarannya, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

d. Guru mempunyai pikiran yang mandiri mengatasi siswa yang mempunyai masalah pembelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Guru memiliki peran yang besar supaya siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan siswa. Dalam prosesnya, tidak semua siswa mengalami proses belajar yang lancar. beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tidak dapat mencapai target pembelajaran secara optimal.

Guru di sekolah memiliki peranan yang besar dalam membantu siswanya mengatasi kesulitan belajar. Cara mengatasi kesulitan belajar antara siswa satu dengan siswa lainnya bisa jadi berbeda-beda. Oleh karena itu guru disekolah ini memiliki trik-trik dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan solusinya dengan dengan mengenal karakter peserta didik, menggunakan metode pendekatan kepada peserta didik, melibatkan siswa tersebut dalam pembelajaran.

e. Guru mempunyai percaya diri yang tinggi dan berani mengambil resiko

Guru disekolah ini memiliki percaya diri yang tinggi dan berani mengambil resiko karena guru mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didiknya. Adapun cara-cara guru untuk memulai pembelajaran disekolah ini dengan caranya sebagai berikut:

a) Pembukaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pendidik, selain menggunakan metode belajar juga harus senantiasa menggunakan kreativitas tertentu dengan tujuan agar

materi pelajaran yang diajarkan dapat dipahami secara sistematis dan mencapai tujuan. Adapun cara untuk membuka pembelajaran sebagaimana wawancara penelitian menurut ibu (Hj. Nurgaria, S. Ag) tanggal 27 September 2022, pukul 10.00 Wib “Ketika membuka pelajaran biasanya kita memulai dengan membaca doa belajar, setelah membaca doa belajar dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek, seperti surah al-fatiah, surah al-ikhlas dan surah lain-lainnya. Pembacaan doa belajar dilakukan secara bergantian oleh peserta didik”⁴⁷

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yaitu, dengan melakukan pembacaan doa belajar serta surah-surah pendek secara rutin setiap hari untuk menanamkan pembiasaan terhadap peserta didik.

Selain membaca doa dalam membuka pembelajaran, guru akidah akhlak juga memastikan peserta didiknya telah siap untuk melakukan proses pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk siswa, memastikan siswa telah membuka seperangkat alat tulis serta memberi tahu materi yang akan dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari Ibu (Hj. Gariah, S. Ag) yang menyatakan bahwa: “Setelah membaca do’a, lalu saya lihat apakah siswa sudah membuka buku pelajarannya, jika belum maka akan saya suruh buka buku tulisnya, lalu saya akan memberi tahu materi apa yang akan dipelajari hari ini, apakah materi baru atau materi yang sebelumnya.”⁴⁸

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pembukaan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dimulai dengan membaca do’a, memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari. Kreativitas yang digunakan guru pada peserta didik dapat dilihat dari membuka pembelajaran, menyajikan materi, dan menutup pembelajaran. pada saat membuka pembelajaran dimulai dengan membaca doa dan surah-surah pendek ini merupakan hal yang dibiasakan oleh guru akidah akhlak dalam memulai pembelajaran, agar peserta didik memiliki kebiasaan dalam sehari-harinya jika melakukan suatu kegiatan untuk selalu membaca doa. Setelah membaca doa, guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar, serta memberitahu materi apa yang akan dipelajari.

b) Penyajian Materi

⁴⁷ WawancaraHj. Nurgaria, S. Ag (Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidempuan), 27 September 2022, Pukul 10.00 Wib

⁴⁸ WawancaraHj. Nurgaria, S. Ag (Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Padangsidempuan), 27 September 2022, Pukul 10.00 Wib

Dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan menggunakan beberapa cara/metode agar pembelajaran efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan. Demonstrasi merupakan suatu proses, misalnya bagaimana cara ibadah, seperti gerakan-gerakan shalat, gerakan wudhu, shalat jenazah dan lain-lain. Demonstrasi juga diartikan sebagai peragaan atau petunjuk tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu tentang cara bagaimana pendidik menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian memberikan arahnya. Pengamatan yang dilakukan pada pelajaran akidah akhlak dengan materi tata cara gerak shalat. Setelah pendidik menyampaikan materi dengan singkat, kemudian pendidik menyuruh memperagakannya dengan memfokuskan pada tiap-tiap peserta didik. Selain itu pendidik juga sering melakukan materi penghafalan surah-surah pendek, yang biasanya guru akidah akhlak menggunakan cara dengan membagi potongan-potongan surah kepada setiap peserta didik. Sehingga peserta didik cepat hafal surah yang telah disuruh oleh guru.

Berdasarkan temuan wawancara dari Ibu Hj Nurgaria, S. Ag, guru harus dengan sabar untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar benar-benar melakukan gerakan shalat dengan baik dan khusyuk, begitu juga dengan hafalan surah yang diberikan oleh guru. Dalam penyajian atau menjelaskan materi guru akidah akhlak menggunakan metode demonstrasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan kepada peserta didik. Penerapan metode demonstrasi ini digunakan guru agama islam ketika akan menjelaskan materi yang membutuhkan peragaan seperti gerakan shalat, gerakan wudhu, dan lainnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami peserta didik. Alat peraga yang digunakan berupa audio visual dan lebih sering guru yang menjadi medianya.

c) Penutup Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, menutup pembelajaran biasanya guru memberikan nasehat dan motivasi kepada anak, serta mengajak siswa untuk terus belajar lagi di rumah, memberikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca doa Al-Fatihah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurgaria, S. Ag tanggal 27 September 2022, pukul 10.00 WIB. "Ibu biasanya kalau menutup pembelajaran, terlebih dahulu menyuruh siswa untuk membereskan peralatan belajarnya, merapikan meja belajar. Memberikan nasehat dan pesan singkat mengenai

pembelajaran. Lalu setelah itu kita akan baca doa, yaitu surah Al-Fatihah untuk menutup pembelajaran.”⁴⁹

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pada menutup pembelajaran guru memberikan pesan singkat mengenai pembelajaran dan membaca doa Al-Fatihah. Pada tahap menutup pembelajaran guru menyampaikan pesan singkat mengenai materi pembelajaran, merapikan alat tulis, serta membaca surah-surah pendek. Menyuruh peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Kota Padangsidempuan merupakan satu-satunya sekolah model di Padangsidempuan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka pembahasan ini akan dilakukan analisis data. Adapun hal-hal yang akan di analisis adalah pelaksanaan kreativitas guru akidah akhlak di dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Kota Padangsidempuan serta faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Kota Padangsidempuan. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diuraikan pada temuan khusus yang merupakan bukti dan kenyataan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Kota Padangsidempuan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter pada siswa tentunya juga harus diimbangi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa antara guru dan siswa juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran.

Faktor yang mendukung peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius antara lain adalah sikap keteladanan dari guru itu sendiri dan dari perkembangan teknologi. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu (Hj. Asriana, M. Ag) tanggal 26 september 2022, pukul 10.00 Wib selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa: “Keteladanan seorang guru merupakan pemberian contoh langsung dalam faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa, guru harus berusaha datang tepat waktu, faktor pendukung lain juga ada di sarana dan prasarana”⁵⁰. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru (Hj.

⁴⁹ Wawancara Hj. Nurgaria, S.Ag (Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidempuan), 27 September 2022, Pukul 10.00 Wib

⁵⁰ Wawancara Hj. Asriana, M. Ag, kepala sekolah, oleh peneliti, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidempuan), 26 September 2022, Pukul 10.00 Wib

Asriana, M. Ag) tanggal 26 september 2022, pukul 10.00 Wib yang menyatakan bahwa: “Guru harus datang tepat waktu sesuai dengan jam pergantian mata pelajaran, agar siswa bisa berusaha berlatih disiplin, selain guru sebagai suri tauladan, adanya perkembangan teknologi juga bisa mendukung terbentuknya karakter religius, yakni dengan proyektor itu bisa memudahkan siswa dalam memahami apa kaitannya dengan pembelajaran.”⁵¹

Selain adanya faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter. Melihat dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa cerminan yang menunjukkan kurangnya karakter peserta didik. Faktor penghambat kreativitas guru akidah akhlak dalam membentuk karakter antara lain adalah dari faktor individu pada peserta didik serta dari faktor lingkungan pergaulan. Faktor penghambat pembentukan karakter dari diri sendiri adalah kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran akidah akhlak sehingga siswa keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke toilet. Hal ini sesuai dengan pendapat guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa terkadang peserta didik pergi ijin ke toilet ada juga dari siswa yang mungkin tidak suka dengan mata pelajaran akidah akhlak. Jika ada peserta didik yang seperti itu maka guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu (Hj. Nurgaria, S. Ag) tanggal 27 september 2022, pukul 10.00 Wib yang menjelaskan bahwa: “Kurangnya minat dari anak-anak sendiri sehingga menyebabkan kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, yang selanjutnya mungkin berkaitan dengan lingkungan pergaulan, pergaulan bersama teman yang buruk diluar jam sekolahpun bisa jadi mempengaruhi karakter peserta didik sehingga memberi dampak yang kurang baik dalam proses pembelajaran.”⁵²

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat besar.

Pendidikan akhlak diartikan juga sebagai pendidikan karakter. Hal ini karena karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak, akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang

⁵¹ Wawancara Hj. Asriana, M. Ag, kepala sekolah, oleh peneliti, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Padangsidempuan), 26 September 2022, Pukul 10.00 Wib

⁵² Wawancara Hj. Nurgaria, S. Ag, Guru Akidah Akhlak, wawancara oleh peneliti, 27 September 2022, Pukul 10.00 Wib

merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Sedangkan karakter merupakan karakter yang mengacu pada nilai-nilai dasar keagamaan. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan lingkungannya. Selain itu dengan adanya pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha meninggalkan akhlak yang buruk. Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan dilakukan dengan tiga proses tahapan pembelajaran, yakni pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran ini sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Majid yang menyebutkan bahwa tahapan kegiatan dalam pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁵²

Kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh ibu Hj. Nurgaria, S. Ag dimulai dengan memasuki kelas tepat setelah bel berbunyi, dilanjutkan dengan salam dan berdo'a bersama. Sedangkan kegiatan penutup dalam pembelajaran diisi dengan penyimpulan materi dari guru, serta pemberian motivasi sekaligus tugas yang harus dikerjakan peserta didik jika memang dirasa perlu dan diakhiri dengan hamdalah dan salam.

Adapun upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan atau faktor penghambat kreativitas guru akidah akhlak dalam membentuk karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan metode *reward and punishment* atau pemberian hadiah atau hukuman, pemberian hadiah terutama pada aspek psikologis serta pemberian hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan karakter namun pemberian hukuman disini tentunya juga harus dalam upaya meningkatkan karakter siswa dan masih dalam lingkup tujuan pendidikan, bukan dalam arti hukuman pada aspek fisik. Menurut Azizah hal tersebut dikarenakan metode *reward and punishment* merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam upaya membentuk karakter.

PENUTUP

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 104.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru akidah akhlak telah melakukan perannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik, yakni dengan sebagai:

1. Sebagai pembimbing, guru akidah akhlak memotivasi dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik.
2. Sebagai pendidik, guru akidah akhlak mengajarkan sopan santun dan tata krama, mengajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan.
3. Sebagai demonstrator, guru akidah akhlak mencontohkan berpakaian yang sesuai norma, sopan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib.
4. Sebagai evaluator, guru akidah akhlak selalu menegur dan memberi nasehat peserta didik yang melanggar aturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, serta bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan konseling kepada peserta didik yang melanggar aturan serta memanggil orang tua peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yakni dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicantumkan di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tentunya juga harusnya diimbangi dengan beberapa faktor pendukung lain dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam membentuk karakter peserta didik. Diantaranya faktor yang mendukung peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik itu sendiri adalah keteladanan dari guru tersebut dan kemanfaatan teknologi. Keteladanan yang baik dari guru mampu mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Disamping ada faktor pendukung juga tentunya ada faktor penghambat nya juga, diantaranya yaitu dari individu itu sendiri yaitu siswa serta lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur Ilmu Pendidikan & Ilmu Pedidikan, 2009. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama
- Amin, Alfauzan, Metode Pembelajaran Agama Islam, 2015. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press
- A.M, Sardiman, Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, 2014. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Ardy Wiyani, Novan, Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif, 2013. Jogjakarta: Ar-ruz Media
- Arianto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 2013(Jakarta: Rineka Cipta
- Budi Raharjo, Sabar, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, 2010. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. XVI, 3
- Darwyan Syah dkk, Darwyan Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, 2007. Jakarta: Gaung Persada Press
- Hadjar, Ibnu, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan, 2001. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Isna Aunillah, Nurla, Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah, 2011. Yogyakarta: Laksana
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Khusni Albar, Mawi, Strategi Pembelajaran Aktif, 2013. Yogyakarta: Prudent Media
- Majid Khon, Abdul Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan, 2014. Jakarta: Kencana
- Megawangi, Ratna Character Parenting Space, 2009. Bandung: Mizan
- Mulyasa, E Kurikulum yang Disempurnakan, 2009. Bandung: Remaja Rodakarya
- Mufron, Ali, Ilmu Pendidikan Islam, 2015. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Nata, Abuddin & Fauzan, Pendidikan dalam Perspektif Hadits, 2005. Ciputat: UIN Jakarta Press
- Narbuko, Cholid, Metodologi penelitian, 2010. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar, 2013. Bandung: Bumi Aksara
- Ramayulis, Dasar-dasar Kependidikan, 2015. Jakarta: Kalam Mulia
- RedaksiSinar Grafika, UU Guru dan Dosen, 2014. Jakarta: Sinar Grafika
- Rijali, Ahmad Analisis Data Kualitatif, 2018. Jurnal Alhadharah, Vol.17 No.33
- Rohman, Arif, Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan, 2009. Yogyakarta Bang Mediatama
- Salim dan Syahrin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2012. Bandung: Cita Pusaka Media
- Samani, Muchlas, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2014. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, 2009. Jakarta: Rineka Cipta

- Surya dkk., Muhammad, Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik, 2010. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syahrizal, Darda dan Sugiarto, Adi, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya, 2013. Jakarta: Niaga Swadaya
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Yusuf, Syamsu dan M. Sugandhi, Nani Perkembangan Peserta Didik, 2011. Jakarta: RajawaliPers
- Tim Penyusun, Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan, 2005. Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Tsalis Nurul Azizah.” Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, 2017. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Wena, Made, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, 2009. Jakarta: Bumi Aksara